



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK
KELAS XI SMK NEGERI 6 KEPULAUAN SULA**

Oleh

Rusmin Sapsuha, S.Pd¹

¹Guru SMK Negeri 6 Kepulauan Sula

email, rusminsapsuha@gmail.com

Diterima : 08-09-2022

Direvisi : 15-10-2022

Dipublikasi : 04-11-2022

Abstract

This research is motivated by the fading character values of students or learners which are found in almost all schools which causes the emergence of childish actions. This study aims to determine the efforts of teachers and parents in introducing and instilling character education values in students. This study also uses a qualitative descriptive research type, namely research related to the implementation of character education. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that the teacher's efforts were how to implement education in class XI students of SMK Negeri 6 Sula Islands. Efforts to implement character education are carried out through approaches with Civics teachers, students, and parents when they are in the school or family environment, namely always providing advice and guidance about character education values, such as religious values, honesty values, tolerance, values democracy, the value of discipline, and responsibility. What obstacles are encountered in implementing character education in class XI students of SMK Negeri 6 Sula Islands, namely the influence of external factors on the rate of technological development and out-of-school association by students who do not get attention from the family so that there are obstacles in coaching character.

Keywords: Teachers, parents, character and moral development.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 : 263). Pendidikan karakter secara implisit sudah ada dalam kebijakan pendidikan Nasional kita, namun masih dirasakan perlu penguatan. Oleh karena itu kemendiknas, telah mencanangkan visi penerapan

pendidikan karakter pada tahun 2010/2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Intisari dari pendidikan, adalah menciptakan seorang menjadi *Good And Smart* (Bagus Dan Pintar), sebagaimana dicanangkan oleh Socrates (Filsuf Yunani). Perubahan jaman juga menjunjungkan tidak terjadi perubahan orientasi pendidikan, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat belakangan ini seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble masih menganggap bahwa pemikiran Socrates berkaitan dengan pendidikan masih belum ada perubahan yakni membangun moral, ahlak atau karakter. (Lickona, T :1995).

Menurut Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bie menyebutkan pandangan bahwa sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik (*academic achievement*) telah diterima secara luas. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai industri pendidikan kurang memperhatikan dalam pembentukan karakter siswa. Padahal sekolah menurut ilmu sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasikedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadianya.

Pemikiran ini memberikan jawaban bagi permasalahan yang muncul dikalangan anak sekolah, bahwa sekolah belum optimal dalam membangun karakter anak didik, sehingga pembentukan karakter didik di kalangan siswanya tidak optimal. Jika sekolah bekerja sendirian untuk membangun karakter kadang kurang optimal hasilnya, sebab tanggung jawab utama pembentukan karakter sebenarnya terletak pada keluarga. Namun sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya. Melihat kurang optimalnya pendidikan karakter tersebut, dalam laporan tahunan *Character Education Partnership* mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai sebuah opsi, tetapi suatu keharusan yang tak terhindarkan. Paparan tersebut menunjukkan dibutuhkan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah bekerja dengan para orang tua, karena banyak siswa sebagai produk pendidikan di sekolah tidak menampilkan kualitas moral dan karakter yang baik bukannya tanggung jawab sekolah saja, memang sekolah memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam menolong maupun mencegah hal tersebut.

Menurut Berkowitz dan Melinda ada tiga alasan mengapa sekolah butuh mengoptimalkan pembinaan karakter karena: (1). *Secara Faktual*, didasaria atau tidak, disengaja atau tidak, sekolah pengaruh terhadap karakter siswa, (2). *Secara Polotis*, setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki. (3). Karakter positif. Banyak hal yang berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah negara sangat bergantung pada karakter bangsanya. Demokrasi yang diperjuangkan banyak negara, sukses dan gagal nya juga tergantung pada karakter warga negara. Disinilah, sekolah harus berkontribusi terhadap pembentukan karakter agar bangsanya tetap survive.

Perkembangan mutakhir ternyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga meningkatkan pembelajaran. Dapat ditambahkan di sini, bahwa fenomena pengasuhan dalam keluarga (*parenting*) sekarang ini banyak yang sudah menyalahi keluarga sebagai media sosialisai utama yang mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan kepada anak. Bermunculanya tempat penitipan

anak (*child care*) misalnya, menunjukkan banyak keluarga yang sudah kehilangan waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Untuk selanjutnya sekolah dituntut untuk melakukan aktifitas pembinaan karakter, sebagai upaya mempersiapkan generasi baru dari warga negara merupakan suatu tujuan yang telah disepakati. Kewarganegaraan ini mempunyai dua dimensi politik dan sosial, dan keduanya menyatuh dan terlibat dengan isu-isu moral. Tidakkah mungkin meninggalkan isu-isu moral ini diluar jangkauan sekolah. Sekolah tetap tertuntut dalam membangun penguataan pendidikan karakter, dengan sekolah harus menyikapi pendidikan karakter seserius sekolah menghadapi pendidikan akademik, karena sekolah yang hanya mendidik pemikiran tanpa membangunkarakter lulusannya sulit dihapkan untuk bias membangun masa depan diri lulusan serta masa depan bangsa. Tidak akan dapat disangkal bahwa, sekolah memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa, baik disengaja maupun tidak. Kenyataan ini menjadi *entry point* untuk menyatakan bahwa sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Para pakar pendidikan terutama pendidikan nilai, moral atau karakter, melihat hal itu bukan sekedar tugas dan tanggung jawab tetapi juga merupakan suatu usaha yang harus menjadi prioritas.

Menurut sudarminto (2009) merumuskan pentingnya pendidikan moral di sekolah adalah; (1). Bagi siswa sekolah dasar dan menengah, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan menegakkan aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri. (2). Sekolah adalah tempat sosialisasi kedua setelah keluarga. (3). Pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik. (4). Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan moral. Sejalan dengan itu, menurut Rustam Hasim bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam pengembangan pembentukan karakter yang mana nilai-nilai karakter yang diwujudkan tidak hanya melalui *civic knowledge* namun juga *civic skill* dan *civic disposition* sebagai basis dalam mendorong sikap dan tindakan siswa menuju karakter yang baik.

Dilingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas, mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk membentuk karakter. Menurut Qurais Shihab (1996), situasi kemasyarakatan dengan system nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada hal yang sama. Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bias ditunda, muliai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradap, maju, sejahtera, esok dan selamanya. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Carter V. Good (1977:2). Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Menurut Bambang Daroeso, (1989:52). Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan antara lain yaitu : Menanamkan nilai-nilai Pancasila dan pola berpikir yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga tumbuh keyakinan motivasi dan kehendak untuk senantiasa sesuai dengan nilai-nilai atau norma Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Orientasi kedua bidang studi tersebut adalah membentuk warga Negara yang baik dan memiliki akhlak mulia. Hal ini dapat dilihat dari dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*) yang mencakup penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian lulusan yang dihasilkan dalam Proses Belajar mengajar lebih berhasil.

Terkait dengan permasalahan ini mengharuskan pada guru PKn untuk mencari alternatif dalam rangka implementasi pendidikan karakter pada peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Orientasi materi dan keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pendidikan karakter ini mengharuskan pada guru untuk mendorong dan membangun karakter peserta didik yang lebih baik. Berdasarkan dari uraian diatas maka, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula”.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula?
2. Kendala-kendala Apa Saja yang Dijumpai Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula?

Tujuan penelitian.

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula.
2. Mengetahui apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe dan jenis penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan keadaan status/fenomena, (Alwasilah, 2006:107) dalam hal ini peneliti berusaha menggambarkan Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula, penelitian selama 2 Bulan yang di mulai pada tanggal 31 Agustus sampai 31 Oktober 2022

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat menemukan informasi-informasi yang terkait dengan masalah yang akan di teliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini diantaranya: Kepala Sekolah, Kaur Kurikulum, Guru PKn dan Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data-data, yang akan dianalisis serta disajikan menjadi hasil penelitian. Untuk itu, Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang diantaranya: (1). Pengamatan atau observasi: Yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek atau sasaran yang berkaitan dengan penelitian ini guna memperoleh data awal. Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya penelitian. (Margono S, 1997). (2). Wawancara atau interview: Dengan menggunakan instrument pedoman wawancara yakni melakukan wawancara dengan informen (Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula) untuk memperoleh data-data penelitian. Zuriah menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang di inginkan, dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. (3). Dokumentasi, yaitu: alat yang di buat oleh seorang peneliti untuk mendapatkan gambar pada saat penelitian berlangsung dan sebagai pembuktian penelitian serta pelengkap data untuk mendukung data peneliti sehingga penelitimemperoleh hasil penelitian dengan baik dan ilmiah. Maka penulis melakukan kajian dan tinjauan pustaka dengan mencari teori pendukung di dalam berbagai literatur sebagai data pendukung dari proses pengumpulan data melalui observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi dalam rangka dianalisis menjadi hasil penelitian. (Iskandar, 2009).

Teknik Analisis Data

Tipe penelitian ini yang di gunakan adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Yakni data-data yang diperoleh dari berbagai literatur, pengamatan atau observasi secara langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan informen, yakni para Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tiga komponen analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan verification (kesimpulan) untuk mengolah data yang didapatkan. (1). Reduksi data: Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masi baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. (2). Data display (Penyajian data): Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif,

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. (3). Kesimpulan: Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Implementasi pendidikan karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti di lapang, implementasi pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih sangat kurang. Wawancara dengan ibu Wakasek Kurikulum (NU) mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih jauh yang diharapkan. Sehingga saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan arahan dan nasehat-nasehat serta bimbingan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral. Yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Serta selalu membiasakan selalu menjalankan kewajiban sholat, membaca Al-quran, dan untuk mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengajarkan untuk bertanggung jawab.

Dengan mengajarkan dan membiasakan mereka melakukan hal-hal yang baik, maka ke depan akan menjadi baik. Karena segala sesuatu berawal dari kebiasaan-kebiasan. Seperti jika seseorang selalu diajarkan dengan kebiasaan-kebiasan hidup yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang baik, begitu juga dengan sebaliknya. Sehingga saya selalu memberikan arahan dan membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri.

Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan (RU) mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik di Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih kurang, saya selaku wakasek kurikulum selalu memberikan arahan tentang nilai pendidikan karakter. Seperti nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai demokrasi, dan nilai kejujuran. Serta membiasakan mereka melakukan sholat, membaca Al-quran, dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PKn (AKU) mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih minim, saya sebagai guru PKn selalu memberikan nasehat dan bimbingan tentang nilai pendidikan karakter, seperti nilai religius, nilai kejujuran, toleransi, nilai demokrasi, nilai disiplin, dan tanggung jawab. Dan saya juga selalu mengajarkan dan membiasakan melakukan sholat, membaca Al-qur, berbuat jujur, dan selalu disiplin, serta tanggung jawab.

Wawancara dengan salah satu Peserta Didik Kelas XI(ICU) Mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik di Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih kurang. Namun pihak sekolah baik kepala sekolah maupun staf dewan guru yang ada di sekolah ini selalu memberikan kami nasehat-nasehat tentang nilai pendidikan karakter. Yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin, dan tanggung jawab. Serta mereka selalu membiasakan peserta didik

melakukan kewajibannya seperti, harus mengerjakan sholat, berpuasa, membaca Al-quran, menghargai orang lain, dan selalu bertanggung jawab.

Wawancara dengan salah satu Peserta Didik Kelas XI(HU) Mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih kurang. Tetapi dewan guru yang ada di sekolah ini selalu memberikan arahan-arahan yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral. Yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Dan mereka juga selalu membimbing dan membiasakan kami selalu menjalankan sholat, membaca Al-quran, melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya. Serta membiasakan kami untuk selalu bersikap jujur dan menghargai orang lain baik dalam perbedaan dari segi agama, suku bangsa.

Wawancara dengan salah satu Peserta Didik Kelas XI(KF) Mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik di Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih kurang. Akan tetapi seluruh dewan guru yang ada di sekolah kami mereka selalu memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Serta mereka selalu membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif. Yaitu harus menjalankan sholat, membaca Al-quran, berpuasa, berusaha dan berdoa.

Wawancara dengan salah satu Peserta Didik Kelas XI(AJ). Mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih kurang. Namun semua dewan guru selalu berusaha untuk memberikan nasehat dan arahan-arahan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dan selalu membimbing dan membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan terhadap sesama, jujur berkata serta berperilaku, dan tanggung jawab.

Wawancara dengan salah satu Peserta Didik Kelas XI(NJ) Mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula masih kurang. Akan tetapi semua guru yang ada di sekolah ini, selalu memberikan nasehat, arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Serta membiasakan peserta didik melakukan hal hal yang bernilai positif seperti, melakukan sholat, berpuasa membaca kitab suci Al-quran, membantu sesama manusia, bersifat jujur, sopan dalam bertingkah laku, dan bertanggung jawab.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, menurutnya bahwa sekolah dan dewan guru memberikan pembinaan dan mental siswa dengan cara menasehati dan membiasakan kepada seperti masalah adat, menjaga kebersihan sekolah, selalu taat kepada peraturan sekolah ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dalam implementasi nilai-nilai karakter di sekolah Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Pelaksanaan 18 karakter nilai-nilai karakter di SMK Negeri 6 Kepulauan Sula

No	Nilai-nilai Karakter	Keterangan
1	Religius	Terimplementasi
2	Kejujuran	Terimplementasi
3	Toleransi	Terimplementasi
4	Kedisiplinan	Kurang implementasi
5	Demokrasi	Terimplementasi

Sumber Data. SMK N 6 Kepulauan Sula

Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan dalam pendidikan karakter religius di SMP Islam I Kota Ternate adalah pada hari senin sampai kamis peserta didik di ajarkan sebelum memasuki kelas semua peserta didik diharuskan berdoa bersama di lapangan upacara, sebelum pulang peserta didik diharuskan melakukan sholat dzuhur bersama. Pulang sekolah dan pada hari jumat peserta didik diberikan kultum atau ceramah oleh Ustad atau guru pendidikan agama yang berada di SMP I Islam Kota ternate. Kemudian pada hari sabtu kegiatan dilanjutkan seperti pada hari-hari sebelumnya. Selanjutnya kedisiplinan guru, misalnya: keterlambatan guru pada upacara dan pada jam mengajar. Kemudian keterampilan guru antara lain: kegiatan membuat salawaku pada jam olahraga, dan latihan mersing band untuk melatih keterampilan peserta didik.

Menurut Sudjana (2002:15), Menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: (a) Guru sebagai pengajar, (b) Guru sebagai pembimbing, dan (c) guru sebagai administrator. Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Dimana guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru. Bertolak dari tanggung jawab guru yang telah dikemukakan di atas maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Menurut Wijaya dkk (1994:9), menyebutkan beberapa tanggung jawab yang memerlukan sejumlah kemampuan yang lebih khusus dari seorang guru, yaitu:

1. Tanggung jawab moral adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah adalah setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar dikelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan adalah turut serta menyukseskan pembangunan dalam bidang kemasyarakatan, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada dan melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku keilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dengan demikian tugas dan tanggungjawab guru tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu keterbatasan jam dan kelas untuk mendidik. Karena proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah namun sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya.

2. Kendala-kendala yang dijumpai dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula.

Wawancara dengan beberapa informen di lapangan penulis juga melakukan pengamatan langsung tentang kendala apa yang dijumpai dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula, saat ini di antaranya faktor dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan moral. Yaitu faktor eksternal di lingkungan pergaulan peserta didik.

Wawancara dengan ibu Wakasek Kurikulum (NU) mengatakan bahwa kendala yang dijumpai dalam mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula Yaitu karena adanya teknologi yang berkembang seperti, handphone, IPAD, jaringan internet yang peserta didik sering salah memanfaatkannya contoh mereka mengakses gambar-gambar porno. Dan adanya faktor ekonomi, serta faktor budaya. Hal ini yang dapat menghambat pendidikan karakter pada peserta didik. sehingga diharapkan banyak perhatian dan pembinaan dari guru.

Pada bagian lain mengatakan adanya faktor eksternal sehingga terdapat kendala-kendala dalam pembinaan karakter. Seperti pergaulan bebas yang dilakukan peserta didik di luar sekolah. Karena dengan adanya pergaulan bebas dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku peserta didik, yang tadinya peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang baik tiba-tiba bias berubah yang diakibatkan dari pergaulan bebas. Sehingga saya sebagai kepala sekolah mengharapkan ada juga control dari orang tua.

Wawancara dengan bapak Wakasek Kesiswaan (RU) mengatakan bahwa kendala yang dijumpai dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula. Yaitu karena adanya faktor

eksternal yang dilakukan peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman peserta didik dengan adanya teknologi yang pesat seperti handphone yang memiliki jaringan internet sehingga peserta didik salah memanfaatkannya, seperti mengakses gambar porno, dan hal-hal negatif lainnya, serta kurangnya pendidikan agama sehingga bisa berdampak pada perilaku peserta didik.

Wawancara dengan salah guru PPKn (AKU) mengatakan bahwa kendala yang di jumpai dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula Yaitu adanya siswa yang melakukan pergaulan bebas, suka minum-minuman keras, merokok, berpakaian tidak sopan. Hal ini bisa berpengaruh pada sikap dan tingkah laku peserta didik, yang tadinya peserta didik memiliki sifat dan tingkah laku yang baik akibat pergaulan bebas tingkalku peserta didik tadi menjadi buruk, sehingga saya berharap ada control dan bimbingan oleh orang tua di rumah sehingga anak tadi tidak semena-mena melakukan hal-hal negative yang akan merusak pendidikan karakter.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula begitu pentingnya pendidikan karakter religius namun demikian masih terdapat beberapa kendala Diantaranya:

1. Faktor Ekonomi

Dalam proses perkembangannya. Betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli alat-alat dan perlengkapan sekolah.

2. Faktor lingkungan

Faktor ini juga dapat disebut dengan faktor luar. Dalam lingkungan anak diajarkan tentang nilai-nilai budaya setempat. Dengan faktor tertentu dan faktor lingkungan tertentu pula maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula. Setiap individu lahir dengan hereditas tertentu. Namun individu itu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya baik lingkungan fisik, lingkungan psikologi, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan. Hubungan antara faktor hereditas dan lingkungan, faktor hereditas beroperasi dengan cara yang berbeda-beda menurut kondisi dan keadaan lingkungan yang berbeda-beda pula. Selain dengan interaksi hubungan antara hereditas dan lingkungan dapat pula digambarkan sebagai *Additive Contribution* (sama-sama menyumbang bagi pertumbuhan dan perkembangan fisiologi dan juga tingkah laku. Lingkungan sebagai kondisi atau pengalaman-pengalaman interaksional yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan. Misalnya, di dalam keluarga, setiap anak mempunyai karakter dan pengalaman yang berbeda-beda. Tergantung dari perlakuan orang tua kepada setiap anak-anaknya, dan pergaulan dari masing-masing anak.

Hal ini menandakan bahwa faktor lingkungan juga turut mempengaruhi perkembangan individu. Faktor lingkungan terdiri dari :

3. Lingkungan fisik

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan fisik adalah cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers (1980) berpendapat bahwa belajar pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *Learning Style* (gaya belajar), hasil belajar itu

tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan peserta didik (Dunn, dkk., 1986).

Menurut V. Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang:

- a. faktor keturunan
- b. Pengalaman masa kanak-kanak
- c. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua
- d. Pengaruh lingkungan sebaya
- e. Lingkungan fisik dan sosial
- f. Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- g. Media massa

Untuk mengembangkan karakter yang baik perlu ada suatu penentuan dan pendefinisian kualitas karakter yang akan ditanamkan sehingga dapat dimengerti oleh semua orang antara lain dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi atau aktivitas.

4. Faktor Religius

Sebagai contoh seorang anak pemudah agama, sudah pasti akan berebeda dengan anak lain yang tidak menjadi, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih-lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah soal perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya.

Menurut Muhaimin dkk,(1994:1680) mengatakan bahwa kehidupan beragama didasarkan pada tujuan hidup yang hakiki umat manusia yaitu dapat menjadi pengendali, pengaruh serta control terhadap perkembangan system budaya dan peradaban modern atau sekurang-kurangnya mempunyai efek penggemar kecenderungan dan sifat dasar masyarakat yang bebas tanpa kendali. Memang pada dasarnya setiap anak manusia yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, seperti telah dikemukakan pada awal pembahasan namun bentuk keyakinan yang di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua dalam lingkungan keluarga. Kita tidak dapat mengatakan seorang anak yang baru lahir bermoral atau tidak. Karena moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang di mulai dari anak sejak lahir, pertumbuhan baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasan tumbuh. Dalam pembinaan moral agama peserta didik memiliki peranan penting, karena nilai moral yang dating dari agama, tetap tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.

Selanjutnya penulis dapat menganalisis kendala-kendala apa saja yang dijumpai dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik, sesuai dengan hasil wawancara pengamatan dan beberapa teori yang ada, ternyata kendala-kendala yang yang mempengaruhi nilai pendidikan karakter ini memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik agar memiliki sifat dan tingkah laku yang baik atau akhlak dan moral akibat pergaulan bebas tingkalku peserta didik tadi menjadi buruk, sehingga saya berharap ada kontrol dan bimbingan oleh orang tua di rumah sehingga anak tadi tidak semena-mena melakukan hal-hal negatif yang akan merusak pendidikan karakter di SMK Negeri 6 Kepulauan Sula. Oleh karena itu menurut Rustam Hasim, sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakter peserta didik sangat penting bagi pengembangan kecerdasan moral anak yang dilakukan di sekolah dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Masalah kecerdasan moral peserta

didik menjadi sangat penting bagi orang tua dan sekolah karena bisa menjadi sebuah citra bagi sebuah sekolah dan peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang penulis paparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan guru PKn, peserta didik, dan orang tua ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, yakni selalu memberikan nasehat dan bimbingan tentang nilai pendidikan karakter, seperti nilai religius, nilai kejujuran, toleransi, nilai demokrasi, nilai disiplin, dan tanggung jawab. Kemudian diikuti dengan upaya agar selalu mengajarkan dan membiasakan pada peserta didik untuk melakukan sholat, membaca Al-qur'an berbuat jujur, dan selalu disiplin, serta tanggung jawab. Membangun pembinaan karakter dan pendidikan moral yang baik serta peduli terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
2. Mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 6 Kepulauan Sula yakni adanya pengaruh faktor eksternal laju perkembangan teknologi serta pergaulan luar sekolah oleh peserta didik yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarga sehingga terdapat kendala-kendala dalam pembinaan karakter. Oleh karena adanya pergaulan bebas dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku peserta didik, yang tadinya peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang tiba-tiba bisa berubah sebagai akibat dari pergaulan bebas. Dengan demikian sekolah mengharapkan ada juga kontrol dari orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adi W. Gunawan. 2005. *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Andi, (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media

Ahmadi, A dan Uhbiyati(2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Ariesandi Setyono,2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Budiardjo, Miriam, 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia.
Dariyanto dkk, (2013:42) *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta. Gava Media

Giddens, A. 2001. *Runaway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.

Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

Megawangi & Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Rustam Hasim dan Sitirahia Hi. Umar, “Peranan Guru PPKN Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran(Bahan Ajar) Abad 21 di SMP Negeri 2 Kota Ternate”, dalam *jurnal GeoCivic*, Vol 2, Nomor 1, Mei 2019.

_____, Askar Udin, “Upaya Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik DI SMP Negeri 33 Halmahera Selatan”, dalam *jurnal EDUKASI*, p-ISSN 1693-4164.e-ISSN 2715-8551

Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung, Alfabeta
Tirtahardja, U.(2000). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

